



PENERIMAAN DIRI REMAJA PUTRI TERHADAP ORANG TUA TIRI (STUDI KASUS DUA REMAJA PUTRI DI DESA MOJOPETUNG GRESIK)

Nur Aini, Muhammad Sholihuddin Zuhdi
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
aini13841@gmail.com, Zuhdi.bk@gmail.com

Abstract: *Self acceptance is a condition where a person is able to accept the strengths and weaknesses of himself and the surrounding environment. This goal is to see the process of self-acceptance of a daughter who has parents who know who knows what supporting factors a person can reach the stage of self-acceptance. The method used in this research is qualitative with a case research design. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews. The subjects in this study were 2 young women who have stepparents. The results of this study indicate that both subjects have reached the stage of self-acceptance. Although at the beginning they have different parental backgrounds. Both of them get social support from their siblings so that they can form a positive self-concept. The subject of SI was finally able to accept his stepparent, because he thought that his mother really needed a companion to be able to help take care of himself and his brother. On the other hand, SI can already feel his stepfather. Unlike the subject of NA, she finally accepted her stepmother because she was motivated by the support given by her siblings. She believes that she can become a successful and independent teenager even though she accepted him from her stepmother. In this case, it reveals that age does not guarantee a person's maturity to be able to think broadly. Other factors that support self-acceptance are positive thinking, social support, being ready in certain fields, and positive self-concepts.*

Keywords: self acceptance, adolescent, step parents

Abstrak – Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat menerima kelebihan dan kekurangan atas dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses penerimaan diri seorang remaja putri yang memiliki orang tua tiri serta mengetahui apa saja faktor pendukung subjek bisa sampai pada tahap penerimaan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi subjek dan wawancara secara mendalam. Subjek yang digunakan dalam penelitian yaitu 2 orang remaja putri yang memiliki orang tua tiri. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua subjek sudah mampu sampai pada tahap penerimaan diri. Meskipun di awal fase, keduanya sama – sama mengalami penolakan dengan latar belakang yang berbeda. Keduanya sama – sama mendapatkan dukungan sosial dari saudara dekatnya sehingga bisa membentuk konsep diri yang positif. Subjek SI pada akhirnya bisa menerima orang tua tirinya, karena dia berfikir bahwa ibunya sangat membutuhkan pendamping untuk bisa membantu mengasuh

dirinya dan kakaknya. Di sisi lain SI juga sudah bisa merasakan kebaikan ayah tirinya. lain halnya dengan subjek NA, dia akhirnya dapat menerima ibu tirinya karena termotivasi oleh dukungan yang diberikan oleh saudara dekatnya. Dia yakin bahwa dia bisa menjadi remaja yang sukses dan mandiri meskipun penolakan masih dia dapatkan dari ibut tirinya. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa umur tidak menjamin kedewasaan seseorang untuk bisa berfikir secara luas. Kedua subjek bisa berada pada tahap penerimaan diri setelah melewati 5 proses tahap penerimaan yaitu *denial, anger, bargaining, depression serta acceptance*. Faktor lain yang menjadi pendukung dalam penerimaan diri yaitu Berfikir positif, dukungan sosial, mempunyai keberhasilan dalam bidang tertentu, serta konsep diri yang positif.

Kata kunci: penerimaan diri, remaja, orang tua tiri

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan satu unit terkecil yang pertama kali dikenal oleh anak. Peran keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup anak baik dalam memberikan rasa aman hingga dalam pembentukan karakter anak. Sehingga, ketidakmatangan dalam hubungan keluarga menjadi bahaya psikologis yang mengancam bagi anak, khususnya ketika anak tersebut menginjak usia remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut, baik anak perempuan maupun laki – laki sangat membutuhkan perlindungan dan dorongan dari pihak keluarga.¹

Peran keluarga sangat komprehensif dalam mendidik anak. Karena dalam lingkup kehidupan seorang anak, keluarga mempunyai tugas dalam menerapkan budaya hidup serta norma – norma kepada anak. Dalam lingkup *social domestic* atau kehidupan bersosial di lingkungan keluarga, seorang anak terbantu dalam menemukan serta mengenal kemampuan diri, pembentukan karakter, serta pembentukan kepribadian. Di samping itu, peran keluarga sangat penting bagi pertumbuhan fisik, psikis, maupun mental anak, sehingga sangat sulit jika hanya dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki anggota lengkap di dalamnya yang berperan aktif sebagai ayah maupun ibu. Dengan hanya salah satu orang tua saja yang aktif, dapat menyebabkan tugas yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat disampaikan secara sempurna kepada anak.²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan

¹ Mufidatu dan Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri*, (Jurnal Psikoislamika, Vol. 13 No. 1, 2016), hal. 29.

² *Ibid.*, hal.29.

faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Namun tidak semua keluarga dapat memberikan jaminan pembentukan kepribadian terhadap anak. Hadirnya konflik dalam keluarga seringkali dapat memicu terjadinya perselisihan yang sulit dipecahkan, sehingga jalan yang dipilih tidak jarang merupakan jalan perceraian. Pecahnya rumah tangga membawa pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan keluarga, tergantung faktor yang menjadi penyebabnya baik berupa perceraian maupun kematian. Perpindahan yang terjadi akibat perceraian cenderung membuat anak dinilai berbeda oleh kelompok sebayanya.³ Beberapa anak justru tidak dapat terbebas dari dampak perceraian orang tuanya. Bahkan, hingga dewasa mereka masih menyimpan rasa kecewa, marah, terabaikan, dan tidak dicintai oleh orang tuanya.⁴

Menikah kembali (*remarriage*) menjadi salah satu cara yang dipilih oleh mayoritas orang dewasa dalam mengatasi masalah perceraian. Mengutip rumusan dari Undang – Undang No.1 Tahun 1974 pada pasal 1 yang berbunyi „Perkawinan merupakan sebuah ikatan mutlak antara pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁵ Namun, keharmonisan sulit dicapai karena penyesuaian diri dalam *remarriage* lebih sulit dilakukan oleh kedua belah pihak jika dibandingkan dengan pernikahan yang pertama (sebelumnya). Dan ketika salah satu di antara mereka atau keduanya sudah memiliki keturunan dari pernikahan sebelumnya, maka penyesuaian diri akan lebih sulit dilakukan bukan hanya pada orang tua melainkan juga pada anak.⁶

Dalam hal ini terdapat beberapa alasan seseorang untuk memutuskan menikah lagi diantaranya: Pertama, untuk mencari ketenangan, dimana ketika seseorang berada di posisi janda maupun duda seringkali mendapat tuduhan yang kurang tepat atas segala aktivitas yang dikerjakan baik di lingkungan sosial maupun masyarakat. Kedua, dalam rangka memenuhi kebutuhan seksual, hal ini karena seks menjadi salah satu kebutuhan batin serta biologis manusia, selain itu melalui jalan pernikahan dapat menghindari seseorang dari perzinahan. Ketiga, sebagai tempat berbagi rasa, selain untuk memenuhi kebutuhan seksual, seseorang cenderung membutuhkan tempat

³ *Ibid.*, hal. 30.

⁴ *Ibid.*, hal. 30.

⁵ Sanjaya dan Faqih, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Gama Media, 2017), hal. 9.

⁶ Mufidatu dan Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri*, (*Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13 No.1, 2016), hal. 30

untuk berbagi rasa dalam menghadapi lika – liku kehidupan. Keempat, berbagi peran dalam merawat dan mendidik anak. Melalui jalur pernikahan, orang tua tunggal dapat membagi peran secara optimal dengan pasangan barunya dalam merawat dan mendidik anak termasuk masalah *financial* untuk meringankan biaya sekolah anak.⁷

Penerimaan diri akibat *remarriage* menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang terutama pada remaja. Karena pada masa tersebut, seorang remaja mengalami proses transisi. Papalia dan Olds mengatakan bahwa masa transisi sudah menjadi masanya para remaja, dimana mereka mengalami pergantian fase dari kanak – kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia awal dua puluhan.⁸ Jika seseorang sudah mengalami perubahan pada fisik, hormon, psikologis maupun sosialnya, maka seseorang tersebut sedang mengalami masa remaja.⁹ Perubahan yang dialami tersebut sering kali menimbulkan hubungan disharmonis antara remaja dengan orang tua. Pada masa peralihan dan pergantian fase ini membuat remaja sering menemukan banyak masalah yang dihadapi. Permasalahan-permasalahan hidup yang muncul dari dalam diri para remaja tersebut disebabkan karena mereka sedang berada dalam tahap pencarian jati diri.¹⁰

Dalam proses pencarian jati diri, seorang remaja seringkali berada di fase *undervalue* terhadap diri sendiri. Hal ini sebagian besar berkaitan dengan lingkungan keluarga maupun sosial yang mereka miliki hingga proses penerimaan diri terhadap kondisi yang mereka hadapi. Sehingga, yang menjadi penting bagi mereka dalam kondisi tersebut adalah wujud perhatian serta energi positif dari lingkungan terdekatnya. Penolakan diri dapat terjadi pada remaja, apabila hak yang seharusnya mereka dapatkan berupa wujud perhatian dan energi positif tidak dipenuhi oleh lingkungan terdekatnya. Lingkungan yang kurang positif akan mempengaruhi seseorang tumbuh dengan konsep diri yang negatif, sehingga dapat mengganggu

⁷ Ria Andriana, *Skripsi: Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hal. 27.

⁸ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (*Jurnal Aplikasi*, Vol. 17 No. 1, 2017), hal. 25.

⁹ Jose RL Batubara, *Perkembangan Remaja*, (*Jurnal Sari pediatri*, Vol. 12 No. 1, 2010), hal. 21.

¹⁰ Ria Andriana, *Skripsi: Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah dan Ibu Tiri di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020), hal. 2.

proses penerimaan dalam diri seorang remaja.¹¹

Penerimaan menjadi dasar (pondasi) seseorang dalam menerima realita kehidupan yang berisi pengalaman baik maupun buruk, yang ditandai dengan sikap positif, dengan melalui adanya pengakuan maupun penghargaan terhadap nilai-nilai individual serta mampu menyertakan pengakuan melalui tingkah laku seseorang. Ketidaksiapan remaja dalam menerima lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang akan mereka lakukan. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan peran aktif orang tua dalam pembentukan karakter anak serta memberikan perlindungan dan perhatian yang optimal.¹²

Dalam membentuk konsep diri yang positif, karakter, *attitude*, serta moral seseorang merupakan proses pengajaran penting yang harus diberikan oleh keluarga. Konsep diri yang positif akan sangat berpengaruh terhadap proses penerimaan diri seorang remaja terhadap kehadiran anggota keluarga baru akibat *remarriage*. Adapun konsep diri yang tidak baik akan mempengaruhi munculnya sebuah perilaku yang kurang positif, atau bahkan memicu terganggunya emosi seseorang.¹³

Pengaruh relasi anak dengan orangtua tiri terhadap penerimaan diri juga ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2014) tentang penerimaan diri, hubungan orang tua anak, dan keputusan pada remaja dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan 150 responden remaja dari keluarga *broken home* yang terbagi dalam dua kelompok yakni remaja dengan orang tua yang bercerai dan remaja dengan keluarga yang *disharmonis*. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan orang tua, anak dan penerimaan diri sangat berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan pada remaja. Sehingga dampak yang akan muncul bisa mengarah pada perilaku yang negatif atau bahkan sebaliknya.

Penerimaan diri sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sikap dan emosi seseorang. Hadirnya orang tua tiri di dalam kehidupan seorang anak bisa membuat mereka berada di dalam keadaan yang kurang baik. Seperti halnya hasil

¹¹ Fatihul Mufidatu Z, *Skripsi: Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal.

¹² Permatasari dan Gamayanti, *Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, (*Jurnal Psymphatic*, Vol. 3 No. 1, 2016), hal. 140-141.

¹³ Dyah Naila Husniyati, *Skripsi: Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), hal. 28-29.

penelitian yang di tunjukkan oleh Yurika yang berjudul Pencapaian Identitas Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri, mengemukakan bahwa keberhasilan dalam mencapai identitas diri seorang remaja yang memiliki orang tua tiri adalah kurang berhasil.¹⁴ Namun menurut Hurlock, ketidakberhasilan dalam mencapai identitas diri bisa di cegah jika remaja memiliki penerimaan diri yang baik. Kuatnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat membantu dalam pembentukan konsep diri yang positif sehingga penerimaan diri akan tercapai.¹⁵

Fenomena sebagaimana penelitian dan berbagai kasus yang di jelaskan di atas juga ditemukan langsung oleh peneliti terhadap responden penelitian ini. Subjek pertama yakni NA, dimana NA memiliki ibu tiri yang sudah tinggal bersama selama 10 tahun. Namun jarak waktu yang lama tersebut tidak membuat NA bisa menerima orang tua tirinya. Hal tersebut terjadi akibat sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh ibu tirinya. Bahkan berdasarkan penuturan kerabat dekat NA, ibu tirinya tidak mampu bersikap adil terhadap NA sebagai anak tiri, dan terhadap anak kandungnya. Dalam menyikapi sikap tidak adil tersebut, NA memilih untuk diam meskipun masih terdapat penolakan dalam diri NA. Meskipun demikian akan tetapi pada akhirnya dia mampu mencoba untuk adaptasi sewajarnya dengan tetap tumbuh menjadi remaja yang baik bahkan mandiri dengan menjalankan bisnis kuliner yang dirintisnya.

Subjek kedua dalam penelitian ini yaitu SI, dimana SI memiliki seorang ayah tiri yang sudah tinggal bersamanya selama 9 tahun. Subjek kedua ini sudah bisa menerima kehadiran ayah tirinya setelah melewati proses 3 tahun tinggal bersama hingga berada di tahap penerimaan. Dengan kronologi terjadi penolakan pada tahun pertama, namun seiring berjalannya waktu SI semakin mampu beradaptasi dan menyadari akan realita yang terjadi. SI merasakan bahwa ayah tirinya bersikap sangat baik dan adil terhadapnya, dan juga terhadap kakak kandung serta ibunya. Hal tersebut membuat SI dapat menerima kehadiran ayah tirinya dengan sangat bahagia. Berdasarkan penuturan kakak kandungnya, SI sudah bisa menerima ayah tirinya seperti halnya ayah kandungnya. Melalui konsep diri yang positif, SI juga bisa berkembang menjadi remaja yang baik, dan mampu tumbuh sebagai remaja yang mengembangkan kemampuannya di bidang tarik suara. Sehingga keluarganya pun

¹⁴ Mufidatu dan Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga*, (*Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13 No. 1, 2016), hal. 30.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 30.

semakin mendukung dan bangga akan usaha nya.

Berdasarkan uraian fenomena yang berbeda di atas, keduanya menunjukkan bahwa dampak yang dialami kedua subjek yaitu bersifat positif. Melalui konsep diri yang baik mampu membawa seseorang tumbuh menjadi pribadi yang positif meskipun terdapat salah satu subjek yang masih mendapatkan penolakan terhadap ibu tirinya. Dengan begitu tidak membuat remaja tersebut tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui Bagaimana proses penerimaan diri remaja putri yang memiliki orang tua tiri serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembentukan penerimaan diri remaja putri tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan dimana sebuah data di kelola secara non statistic.¹⁶ Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Dimana dalam penelitian studi kasus dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹⁷

Subjek primer dalam penelitian ini yaitu 2 remaja putri yang berinisial SI dan NA. Dimana SI masih duduk di bangku sekolah kelas XII Menengah Atas, dan NA sudah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Semester 6. Adapun subjek sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu saudara dekat dari masing – masing subjek primer yang berjumlah 2 orang. Dalam pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana menurut Endang (2011) *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang telah di tentukan oleh peneliti. Sehingga teknik *purposive sampling* ini dinamakan sebagai sampel bertujuan. Kriteria yang menjadi pedoman dalam penelitian ini yaitu seorang remaja putri yang mempunyai orang tua tiri dan tinggal satu rumah sekurang –

¹⁶ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal. 3.

¹⁷ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, (Madura: UTM Press, 2013), hal. 3.

kurangnya 3 tahun, remaja yang mempunyai bakat.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara. Wawancara merupakan sebuah pembicaraan yang mempunyai tujuan. Dalam hal ini wawancara yang digunakan yaitu semi struktur, dimana wawancara tersebut dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara, tetapi peneliti masih bisa mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan.¹⁸ Selanjutnya data hasil wawancara akan di analisis peneliti menjadi data yang lebih sederhana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kedua subjek sama – sama mengalami penolakan terhadap kehadiran orang tua tirinya. Keduanya masih belum bisa menerima bahwa orang tua biologisnya menikah lagi untuk kedua kalinya. Kekecewaan yang sama dirasakan oleh kedua subjek yaitu sama – sama melihat orang tuanya berpisah. Kemarahan dan kekecewaan menjadikan mereka memendam kebencian terhadap keadaan yang terjadi. Sehingga sikap yang dimunculkan bersifat kurang baik, misalnya dengan bersikap cuek di hadapan orang tua tirinya, dan selalu diam ketika mereka ditanya.

Pada tahun pertama mereka memiliki orang tua tiri, kedua subjek sama – sama mengalami rasa kecewa dan marah sehingga penerimaan diri belum terjadi pada keduanya. Subjek NA masih sangat memendam amarahnya karena dari ibu tirinya juga memberikan penolakan berupa ketidakadilan antara anak kandungnya dengan anak tirinya yaitu NA. Berbeda halnya dengan subjek SI, dia seolah – olah belum bisa menerima keadaannya bahwa orang tuanya harus berpisah. SI sangat mengharapkan keluarganya dapat utuh kembali. Tetapi harapan itu tidak bisa dia wujudkan. Kedua subjek sama – sama mengalami penolakan pada tahun pertama sehingga membuat mereka berada pada fase merasa keadaan berjalan dengan tidak semestinya seperti apa yang mereka harapkan.

Penolakan terhadap kehadiran orang tua tiri terus bertahan karena lingkungan

¹⁸ Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, (Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol.11 No.1, 2007), hal. 36.

sekitar yang selalu membuat mereka berada di dalam situasi yang tidak nyaman. Misalnya, seorang teman atau tetangga yang selalu membahas dan bertanya – tanya terkait orang tua tiri mereka, hal tersebut membuat mereka semakin marah dan memilih untuk berdiam diri dari kehidupan bersosial. Kejadian tersebut terjadi selama beberapa tahun. Baiknya, masih terdapat penguatan serta dukungan yang hadir melalui kerabat dekat dari kedua subjek. Subjek NA selalu diberi motivasi dan dukungan melalui bibik dan neneknya. Dan subjek SI selalu mendapatkan penguatan dari kakak kandungnya. Kakak kandungnya, selalu menenangkan SI dan meyakinkan SI bahwa semua akan baik – baik saja. Penguatan tersebut sangat berpengaruh terhadap emosi yang mereka miliki agar membentuk sudut pandang yang lebih positif.

Pada tahun ketiga, subjek SI sudah mampu menerima kehadiran orang tua tirinya. meskipun dalam proses penerimaan tersebut banyak sekali pengalaman pahit yang dia hadapi seperti menahan dan memendam sedikit rasa egoisnya yang terlalu tinggi. Karena dia menyadari bahwa ternyata ibunya sangat membutuhkan seorang pendamping. Terlebih juga harus membiayai dia dan kakaknya. Dengan adanya orang tua tirinya juga sangat membantu finansial keluarga tersebut. Selain itu SI juga sudah bisa merasakan bahwa ayah tirinya bersikap sangat baik kepada ibu, kakak, dan juga dirinya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor bagi SI untuk mencoba lebih terbuka terhadap kehadiran ayah tirinya. Emosi yang positif sudah bisa dirasakan SI, akibat dukungan serta penguatan dari seorang kakaknya. Seiring berjalannya waktu SI juga sudah mampu berfikir bahwa dia tidak bisa memaksakan takdir. SI sudah bisa memahami bahwa ayah dan ibunya sudah tidak berjodoh lagi. Dan takdir yang dia hadapi sekarang menjadikan SI menjadi seorang remaja yang kuat dan selalu berfikir lebih luas. Dalam hal ini akhirnya SI bisa mengambil hikmah terhadap proses penerimaan yang telah dia hadapi.

Berbeda halnya dengan subjek NA, sampai dia beranjak remaja, dia belum juga mendapatkan penerimaan terhadap ibu tirinya. Rasa marah dan kecewa masih menetap di dalam hati NA karena kasih sayang ibu tirinya masih belum bisa dia rasakan. Di tengah kemarahan yang dirasakan NA, bibik dan neneknya selalu hadir untuk menguatkan. Bibinya selalu meyakinkan bahwa dia bisa menjadi remaja yang sukses tanpa adanya campur tangan dari ibu tirinya. Seiring berjalannya waktu NA termotivasi dengan dukungan bibinya. Akhirnya NA sudah bisa berfikir bahwa dia

harus keluar dari zona nyaman yang membuatnya tidak bertumbuh dengan semestinya. Rasa semangat yang tinggi sudah bisa dia rasakan seiring dengan diterimanya NA di Perguruan Tinggi Negeri Islam. Subjek terpilih menjadi mahasiswa di Fakultas Bisnis. Hal ini juga menjadi awal NA bisa mengembangkan bisnisnya di bidang kuliner.

Setelah SI bisa menerima kehadiran orang tua tirinya, dia menjadi seorang remaja dengan pribadi yang baik. konsep diri yang positif sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang. SI juga sudah menjadi seseorang yang mandiri. Karena dia sekarang hidup di lingkungan pondok pesantren. Di tengah konsep diri positif yang dia miliki, membuat SI bisa mengembangkan bakatnya di bidang tarik suara. Beberapa kali dia juga bisa memenangkan perlombaan yang berkaitan dengan bidangnya. Melalui bakat yang dia miliki bisa membuat orang tuanya bangga, terlebih ayah tirinya. sehingga SI merasakan kehidupan yang tenang dan tentram tanpa adanya rasa penolakan di dalam dirinya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh subjek NA. Karena dia sudah mulai membentuk konsep diri positif di dalam dirinya. Dia juga mulai bisa berfikir bahwa semua yang terjadi sudah menjadi takdirnya. NA juga sudah bisa menerima sikap yang diberikan oleh ibu tirinya. Ketidakadilan antara anak kandung ibu tirinya dengan NA tidak membuatnya marah lagi. Karena NA selalu ingat pesan yang diberikan oleh bibi dan neneknya bahwa meskipun NA tidak mendapatkan kasih sayang dari ibu tirinya tetapi masih ada ayah bibi dan nenek yang selalu ada dan sayang kepada NA. Setelah itu, NA sudah tidak merasakan kesendirian lagi. Penerimaan diri sudah mulai NA rasakan setelah dia mencoba berbisnis makanan online. Dari hasil yang dia dapatkan, menjadikan NA tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Sekarang dia fokus terhadap apa yang sedang dia lakukan tanpa mengingat penolakan yang masih dia dapatkan dari ibu tirinya.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua fenomena di atas bahwa penerimaan diri tidak bisa terjadi tanpa adanya konsep diri yang positif. Dalam proses pembentukan konsep diri, lingkungan sekitar sangat berpengaruh. Karena penguatan dan dukungan bisa membuat seseorang mempertimbangkan langkah apa yang akan mereka pilih. Dalam hal ini, membuktikan bahwa ternyata umur tidak menjadikan batasan seseorang untuk berfikir secara dewasa. Dari kedua subjek tersebut antara NA dan SI

mempunyai selisih umur yang cukup jauh. NA 3 tahun lebih tua dibandingkan dengan SI. Tetapi SI juga mampu berfikir luas untuk bisa menerima takdir yang dia dapatkan.

Pembahasan

Penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang bisa menerima kekurangan dan kelebihan atas dirinya sendiri serta lingkungannya. Pengertian tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Aderson menyatakan bahwa ketika seseorang sudah berada pada tahap penerimaan diri berarti dia sudah bisa menerima atas kekurangan dan kelebihan dengan apa adanya. Melalui kerendahan hati, bisa membantu seseorang untuk bisa menemukan karakter diri yang dia miliki.¹⁹

Kedua subjek dalam penelitian ini belum merasakan penerimaan diri di awal mereka mempunyai orang tua tiri. Penolakan atas dirinya dan juga keadaan yang mereka hadapi membuatnya berada di dalam emosi yang negatif. Karena kedua subjek sama – sama mengalami korban broken home, dan harus terpaksa menerima kehadiran orang baru di dalam kehidupannya. Tetapi dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dekat bisa membantu terbentuknya sebuah konsep diri yang positif. Menurut Atwater mengemukakan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan dari gambaran diri yang meliputi pandangan atas diri, perasaan, serta keyakinan yang dimiliki. Perlu di ketahui bahwa konsep diri merupakan aspek yang sangat penting di dalam diri seseorang. Karena konsep diri menjadi sebuah acuan untuk seseorang bisa menghadapi lingkungannya.²⁰

Sebagaimana dalam Al – Qur ‘an sudah dijelaskan tentang konsep diri, sebagai berikut:

Allah berfirman dalam surat Ar-Rad pada ayat 11 yang berbunyi.

“Baginya (manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan dari suatu kaum, maka tal ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”. (QS. Ar-Rad: 11)

¹⁹ Vera Permatasari, *Gambaran Penerimaan Diri Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia*, (Jurnal *Psymptic*, Vol.3 No.1, 2016), hal. 140.

²⁰ Rahmawati Dewi, *Skripsi: Efektivitas Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 25.

Ayat di atas menegaskan bahwa konsep diri sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dan berfikir. Jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, maka dia akan percaya terhadap sesuatu yang tidak baik atas dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Misalnya saja, dia merasa bahwa dirinya tidak berharga. Dan juga sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka dia akan percaya akan suatu hal yang baik dan membentuk sebuah keyakinan yang positif.

Proses Tahapan Kedukaan (*Grieving*)

Penelitian ini mengkaji tentang proses penerimaan diri melalui proses *grieving*, menurut Ross menyatakan bahwa sebelum seseorang berada di tahap penerimaan diri, pasti akan melewati lima tahap, yaitu tahap *denial*, *anger*, *bergaining*, *depression*, dan *acceptance*.²¹

Tahap *Denial* (Penolakan)

Hal pertama yang akan di hadapi sebelum menuju proses penerimaan yaitu rasa penolakan. Mereka sama – sama menolak akan hadirnya orang baru di kehidupannya. Di sisi lain mereka juga menolak melihat kenyataan bahwa kedua orang tuanya harus berpisah. Seperti halnya yang dirasakan oleh subjek SI, dia belum bisa menerima bahwa orang tuanya harus berpisah dan harus menikah kembali. Subjek SI sangat mengharapkan keluarga yang utuh, tetapi hal tersebut tidak bisa dia rasakan. Sehingga membuat SI menolak kenyataan bahwa ibunya harus menikah kembali. Penolakan bisa muncul di karenakan dari pihak orang tua tiri, seperti halnya yang di dapatkan oleh subjek NA. Dia mendapatkan penolakan dari orang tua tirinya berupa ketidakadilan antara anak kandung ibu tirinya dengan dirinya. Hal tersebut membuat NA semakin benci terhadap ibu tirinya. Menurut Sukmawati menyatakan bahwa bentuk penolakan orang tua terhadap anaknya berupa lalai dalam segi perawatan fisik, tidak adanya pemberian rasa kasih sayang (afeksi), dan juga tidak memperdulikan perasaan seorang anak.²²

Tahap *Anger* (Marah)

²¹ Fahrurrazi dan Casmini, *Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home*, (*Jurnal Enlighten*, Vol.3 No.2, 2020), hal. 144.

²² Mufidatu dan Sholichatun, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri*, (*Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13 No. 1, 2016), hal. 34.

Tahap ini muncul setelah kedua subjek merasakan penolakan atas dirinya sendiri serta keadaan yang sedang mereka hadapi. Sama – sama menjadi korban perceraian orang tuanya, kemarahan dan kekecewaan sangat di rasakan oleh kedua subjek. Terdapat 2 kemarahan yang dirasakan subjek SI dan juga NA. Dari sisi internal kedua subjek sama – sama menganggap bahwa dirinya lemah dan tidak berharga. Sedangkan kemarahan secara eksternal ditunjukkan ketika SI dan NA tiba – tiba menghadapi kenyataan bahwa ayah dan ibunya harus berpisah tanpa tau apa penyebabnya. Dampak yang ditimbulkan sering kali berkaitan dengan perubahan sikap.²³ Misalnya suka melamun sering menangis seperti yang sering di lakukan oleh subjek SI. Lain halnya dengan subjek NA, kemarahan yang dia rasakan selalu di luapkan dengan berdiam diri di kamar.

Tahap *Bergaining* (Tawar - Menawar)

Pada tahap ini kedua subjek sudah mulai bisa berfikir secara rasional. Karena menurut Ida mengatakan untuk menghilangkan prasangka – prasangka yang buruk yaitu dengan cara berpikir positif. Untuk bisa menumbuhkan pikiran dan membentuk konsep diri yang positif, salah satunya yaitu harus ada dukungan sosial dari lingkungan sekitar.²⁴ Pada subjek SI selalu mendapatkan dukungan dari kakaknya. Sehingga SI bisa berfikir rasional dan menganggap bahwa perpisahan yang terjadi antara orang tuanya adalah sebuah takdir yang tidak bisa ditolak. Di samping itu dia mulai bisa merasakan bahwa dengan hadirnya orang tua tiri, bisa sedikit membantu perekonomian keluarganya. Karena ibunya harus mengasuh dirinya dan juga kakaknya. Pada subjek NA, dia mulai bisa berfikir rasional karena selalu mendapatkan dukungan dari bibi dan neneknya. Sehingga dia mulai bisa bangkit dari rasa terpuruknya selama ini meskipun rasa penolakan dari ibu tirinya masih dia dapatkan. Menurut Listiani dan Savira menjelaskan bahwa penerimaan diri akan terjadi jika seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan juga lingkungan dengan

²³ Rusdi,dkk, *Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua Pada Remaja*, (Jurnal An-Nada, Desember, 2018), hal. 99.

²⁴ Fahrurrazi dan Casmimi, *Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home*, (Jurnal Enlighten, Vol.3 No.2, 2020), hal. 148.

apa adanya, bukan dengan apa yang dia inginkan.²⁵

Tahap *Depression* (Depresi)

Meskipun kedua subjek sudah berada pada tahap tawar menawar, dan mulai bisa berfikir rasional, bukan berarti SI dan NA bisa menerima dirinya dan keadaan yang terjadi dengan seutuhnya. Sebelum bisa sampai pada tahap penerimaan, seseorang akan melewati tahap depresi, yaitu gangguan mental seseorang yang berdampak pada pikiran, perasaan serta tindakan.²⁶ Hal ini bisa dikarenakan dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar. Seperti yang dirasakan oleh subjek SI dan NA, kata – kata singgungan yang dilontarkan oleh teman ataupun tetangga bisa membuat mereka risih. Misalnya saja “Kasihannya dia, orang tuanya bercerai dan sekarang orang tuanya menikah lagi. Jadi gak bisa ngerasain hidup ditengah orang tua yang utuh” “Dengar – dengar juga orang tua tirinya tidak baik, haduh kasihan”. Kata – kata tersebut sangat mengganggu subjek SI dan NA. Mereka hanya bisa menangis jika mendengar kata – kata tersebut. Tetapi dari kedua subjek selalu mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dekat. Karena salah satu faktor yang mendukung terjadinya penerimaan yaitu adanya dukungan emosional dari lingkungan.²⁷

Tahap *Acceptance* (Penerimaan)

Adanya dukungan emosional dari lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap proses penerimaan diri. Dalam hal ini, kedua subjek sudah bisa menerima akan hadirnya orang baru di dalam kehidupan mereka. Adapun bentuk penerimaan yang mereka rasakan yaitu kedua subjek mampu berfikir positif bahwa semua yang terjadi adalah sebuah takdir, mereka juga bisa merasakan hikmah yang mereka dapatkan. Yaitu menjadi seorang remaja yang mandiri dan lebih kuat dalam menghadapi sebuah masalah. Menurut Wulandri dan Fauziah menjelaskan bahwa ketika seorang anak bisa menerima kondisi keluarganya, maka dia tidak akan menjadi

²⁵ Fitria Listiani dan Siti Ina Savira, *Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy*, (Jurnal Character, Vol.3 No.2, 2015), hal. 2.

²⁶ Fahrurrazi dan Casmini, *Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home*, (Jurnal Enlighten, Vol.3 No.2, 2020), hal. 149.

²⁷ Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home*, (Jurnal Empati, Vol.8, No.1, 2019), hal. 7.

seseorang yang gampang pesimis dan tidak meratapi akan kesedihannya.²⁸ Selain itu, melalui konsep diri positif mampu mengarahkan seseorang untuk bisa menerima keseluruhan akan dirinya sendiri, meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pengertian konsep diri yaitu sebuah cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi keadaan fisik, kemampuan yang dimiliki serta keadaan lingkungan sekitarnya.²⁹ Adanya dukungan sosial dari keluarga terdekat menjadi kunci utama terbentuknya konsep diri yang positif. Dukungan tersebut bisa berupa pemberian motivasi dan juga nasehat positif. Seperti yang di dapatkan oleh kedua subjek SI dan NA. Mereka setiap waktu selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya. Sehingga mereka bisa berfikir positif dan menerima keadaannya dengan rasa ikhlas. Serta mengabaikan perkataan yang membuat mereka tidak nyaman dari lingkungan sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa untuk bisa mencapai penerimaan diri bukanlah sesuatu hal yang mudah. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedua subjek remaja putri yang memiliki orang tua tiri. Subjek SI membutuhkan waktu 3 tahun untuk bisa mencoba membuka hatinya akan kehadiran orang tua tirinya. Serta berusaha menerima bahwa apa yang dia hadapi sekarang adalah sebuah takdir yang harus di terimanya. Dukungan sosial menjadi kunci utama kedua subjek untuk bisa berada di tahap penerimaan. Sedangkan subjek NA, untuk bisa berada pada tahap penerimaan membutuhkan waktu lebih lama, karena dia mendapatkan penolakan dari ibu tirinya berupa ketidakadilan antara anak kandungnya dengan NA. Tetapi akhirnya dia bisa menerima keadaannya, karena dia selalu mendapat dukungan sosial dari saudara dekatnya sehingga membentuk konsep diri yang positif. Beberapa faktor pendukung seseorang bisa berada di tahap penerimaan diri diantaranya yaitu berfikir positif, dukungan sosial, mempunyai keberhasilan dalam bidang tertentu, serta konsep diri yang positif. Tetapi kunci yang paling utama

²⁸ *Ibid.*, hal. 6.

²⁹ *Rahmawati Dewi, Skripsi: Efektivitas Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 24.*

seseorang untuk bisa menerima dirinya sendiri yaitu adanya dukungan sosial dan konsep diri positif. Karena dimulai dari dukungan sosial menjadi awal pembentukan sebuah konsep diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, R. (2020). *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu.*
- Aryani, N. D. (2014). *Pengaruh Hubungan Orang Tua Anak Dan Penerimaan Diri Terhadap Keputusan Pada Remaja Dari Keluarga.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1),
- Dewi, R. (2017). *Efektivitas Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.*
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2)
- Husniyati, D. N. (2009). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) Di RPSA Kota Semarang.*
- Listiani, F., & Savira, S. I. (2015). Penerimaan Diri Remaja Cerebral Palsy. *Character*, 03(2).
- Mufidatu Z, F. (2015). *Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluargatiri di desa banjarsari kabupaten tulungagung.*
- Mufidatu Z, F., & Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri. *JURNAL PSIKOLOGI ISLAM (JPI)*, 13 (1)
- Mulyatiningsih, Endang. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik.* Yogyakarta: UNY Press.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Putro, K. Z. (2017). Aplikasia: Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama (memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja). *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, 17 (1)
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1)

- Rusdi, Mulyono, E., Christina, S., & Fitri, L. D. N. (2018). Studi Fenomenologi Respon Berduka Akibat Perceraian Orang Tua Pada Remaja Di SMPN 5 Jahab Tenggara Kutai Kartanegara. *An-Nadaa*.
- Sanjaya, U. H., & Faqih, A. R. (2017). Hukum Perkawinan Islam di Indonesia. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM PRESS.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati* 8 (1).